

PARENTING THROUGH ROLE MODELING: STUDI QURAN TEMATIK GROUNDED THEORY

Regina Cahyani Putri¹, Muhammad Alif²

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: putrireginaaaaa11@gmail.com¹, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

Abstract

*This study aims to analyze the concept of role modeling in parenting according to the Qur'anic perspective using Structured Thematic Analysis (STA) adopted from the grounded theory framework by Glaser, Strauss, and Charmaz. The primary data of this research are Qur'anic verses on role modeling, namely QS Luqman verses 13–19, QS Al-Baqarah verse 132, QS Al-Ahzab verse 21, QS Ibrahim verse 40, QS As-Saffat verse 102, QS Al-Isra verse 23, QS Yusuf verses 4–5, QS Ali Imran verse 159, QS An-Nahl verse 125, QS At-Tahrim verse 6, and QS Al-Furqan verse 74. The data were analyzed through the stages of open coding, axial coding, and selective coding with triangulation of classical and contemporary Qur'anic exegesis. The findings reveal that role modeling in parenting according to the Qur'an is integrated into two main dimensions, namely *uswah qawliyah* (verbal role modeling) and *uswah fi'liyah* (behavioral role modeling). *Uswah qawliyah* encompasses the transmission of *aqidah*, accountability education, and intergenerational value legacy. Meanwhile, *uswah fi'liyah* encompasses *uswah hasanah*, the chain of role modeling, daily behavior, and intergenerational prayer. Communication between parents and children is built upon the principles of deliberation (*musyawarah*), respectful communication, protective advice, gentleness in parenting, and good educational methods, all of which culminate in the protective responsibility to safeguard the family from hellfire. In conclusion, role modeling in parenting according to the Qur'an is a holistic educational system that integrates speech, behavior, communication, protection, and prayer within a framework of sustainable intergenerational *tauhid*.*

Keywords: *Parenting through role modeling, uswah qawliyah, uswah fi'liyah, grounded theory, Qur'anic education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keteladanan dalam pengasuhan menurut perspektif Al-Qur'an menggunakan Analisis Tematik Terstruktur (ATT) yang diadopsi dari kerangka grounded theory Glaser, Strauss, dan Charmaz. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an tentang keteladanan, yaitu QS Luqman ayat 13–19, QS Al-Baqarah ayat 132, QS Al-Ahzab ayat 21, QS Ibrahim ayat 40, QS As-Saffat ayat 102, QS Al-Isra ayat 23, QS Yusuf ayat 4–5, QS Ali Imran ayat 159, QS An-Nahl ayat 125, QS At-Tahrim ayat 6, dan QS Al-Furqan ayat 74. Data dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding dengan triangulasi tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuhan dalam Al-Qur'an terintegrasi ke dalam dua dimensi utama, yaitu *uswah qawliyah* (keteladanan ucapan) dan *uswah fi'liyah* (keteladanan perilaku). *Uswah qawliyah* mencakup transmisi

akidah, pendidikan akuntabilitas, dan pewarisan nilai lintas generasi. Sementara itu, *uswah fi'liyah* mencakup *uswah hasanah*, rantai keteladanan, perilaku sehari-hari, serta doa lintas generasi. Komunikasi antara orang tua dan anak dibangun di atas prinsip musyawarah, komunikasi yang penuh penghormatan, nasihat yang bersifat protektif, kelembutan dalam pengasuhan, dan metode pendidikan yang baik, yang seluruhnya bermuara pada tanggung jawab protektif untuk menjaga keluarga dari api neraka. Kesimpulannya, keteladanan dalam pengasuhan menurut Al-Qur'an merupakan sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan ucapan, perilaku, komunikasi, perlindungan, dan doa dalam bingkai tauhid yang berkelanjutan lintas generasi.

Kata kunci: *Parenting through role modeling, uswah qawliyah, uswah fi'liyah, grounded theory, Qur'anic education*

PENDAHULUAN

Krisis karakter dalam generasi muda kontemporer, mulai dari degradasi moral hingga lemahnya spiritualitas, semakin mempertegas urgensi revitalisasi model pengasuhan berbasis keteladanan. Dalam konteks ini, pendekatan *parenting through role modeling* pengasuhan melalui pemberian teladan bukan sekadar metode pedagogi modern, melainkan inti dari wahyu ilahi yang telah dipraktikkan sejak generasi awal Islam. Al-Qur'an, sebagai sumber utama pendidikan qurani, menawarkan kerangka komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai fundamental seperti akidah, pengorbanan, akuntabilitas, dan wasiat lintas generasi ditransmisikan melalui keteladanan ucapan (*uswah qawliyah*) dan keteladanan perilaku (*uswah fi'liyah*)¹. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik ayat-ayat tentang keteladanan dalam pengasuhan, kemudian mengintegrasikannya dengan studi psikologi pendidikan Islam dalam bingkai *grounded theory* sehingga menghasilkan teori substantif yang lahir dari data qurani, bukan sekadar aplikasi teori Barat pada teks suci.

Pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Luqman, Ibrahim, Yusuf, dan ayat-ayat *uswah hasanah* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan pengasuhan yang baik, tetapi juga mencontohkan secara prosedural bagaimana orang tua membangun akidah anak (QS Luqman 31:13), menanamkan kesadaran akan pengorbanan ibu (QS Luqman 31:14), dan mendidik akuntabilitas diri di hadapan Allah yang Maha teliti (QS Luqman 31:16). Rantai keteladanan dari Nabi Ibrahim hingga Ya'qub (QS Al-Baqarah 2:132) mengindikasikan adanya sistem transmisi nilai lintas generasi yang terstruktur². Temuan tematik ini menjadi data primer yang akan dikoding dan dikategorikan dalam kerangka *grounded theory*, dimana konsep-

¹ Siti Aini dan Amiruddin, "Pola Asuh Qur'ani: Studi Edukatif Surat Luqman dalam Membangun Generasi Rabbani," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): hlm. 39.

² A. Ariyadi, "Konsep Pola Asuh Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Quran Surah Luqman Ayat 12-19)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 02 (2024): hlm. 28.

konsep seperti *modeling ibadah dan sosial* (QS Luqman 31:17), *modeling rendah hati* (QS Luqman 31:18), serta *modeling perilaku sehari-hari* (QS Luqman 31:19) muncul sebagai kategori-kategori inti (*core categories*) dari pengasuhan keteladanan Qur'ani.

Dari perspektif psikologi pendidikan qurani, konsep *uswah hasanah* pada diri Rasulullah (QS Al-Ahzab 33:21) bukanlah sekadar figur ideal yang statis, melainkan sebuah mekanisme psikologis pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang aktif. Anak tidak hanya meniru perilaku lahiriah, tetapi juga internalisasi nilai melalui observasi terhadap konsistensi, kelembutan, dan keberanian memilih teladan yang benar sebagaimana Ibrahim yang tegas menyatakan kebenaran di hadapan ayahnya (QS Al-An'am 6:74). Dalam kerangka *grounded theory*, proses ini melahirkan kode-kode aksial seperti *komunikasi hormat* (QS Al-Isra 17:23), *musyawarah orang tua-anak* (QS As-Saffat 37:102), dan *perlindungan melalui nasihat* (QS Yusuf 12:4-5) yang menunjukkan bahwa relasi pengasuhan dalam Islam bersifat dialogis, penuh rahmat, dan berorientasi pada perlindungan psikologis anak dari bahaya lingkungan sosial maupun hawa nafsu³.

Ayat-ayat tentang tanggung jawab protektif orang tua (QS At-Tahrim 28:6) dan doa lintas generasi (QS Ibrahim 14:40; QS Al-Furqan 25:74) mengonfirmasi bahwa *role modeling* dalam pendidikan qurani tidak berhenti pada perilaku kasat mata, tetapi meluas hingga pada bentukan sistem nilai dan ikhtiar spiritual. Tanggung jawab “menjaga diri dan keluarga dari api neraka” bukanlah perintah represif, melainkan panggilan untuk membangun benteng preventif berbasis keteladanan dalam akidah, ibadah, dan akhlak⁴. Pendekatan *grounded theory* memungkinkan penelitian ini untuk tidak memaksakan kategori-kategori asing, namun justru menggali dari data ayat bagaimana konsep *kelembutan dalam mengasuh* (QS Ali Imran 3:159) dan *cara mendidik yang baik* (QS An-Nahl 16:125) menjadi strategi kunci yang muncul dari praktik Nabi dan para nabi terdahulu sebuah teori substantif tentang *parenting through role modeling* yang berbasis pada hikmah, pengajaran baik, dan dialog yang lebih baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model pengasuhan Qur'ani yang tidak normatif-tekstual semata, tetapi kontekstual dan aplikatif melalui pendekatan psikologi pendidikan berbasis *grounded theory*. Hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat *uswah* ini

³ Ahmad Budiono, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Luqman)," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2019): hlm. 32.

⁴ Achmad Fawaid, Rifah Hasanah Zaenal Arifin, Erfan Habibi, dan Siti Murtiningsih, "Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): hlm. 25.

diharapkan mampu menghasilkan proposisi-proposisi teoritis, seperti: (1) keteladanan efektif harus dimulai dari transmisi akidah yang jelas, (2) modeling perilaku sehari-hari (cara berjalan, berbicara) memiliki dampak psikologis yang kuat terhadap pembentukan karakter anak, (3) komunikasi musyawarah dan kelembutan adalah variabel mediasi antara kontrol orang tua dan kemandirian anak, serta (4) doa dan ikhtiar spiritual merupakan bentuk keteladanan non-verbal yang membangun *religious coping* pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Tematik Terstruktur (ATT) sebuah prosedur yang terinspirasi oleh logika *constructive grounded theory* (Charmaz, 2014) serta kerangka awal Glaser dan Strauss (1967), namun dimodifikasi secara khusus untuk data teks Al-Qur'an yang bersifat tetap (*fixed corpus*) dan kaya akan nilai-nilai pendidikan. ATT dalam penelitian ini memiliki tiga pilar utama, yaitu *sensitizing concept* sebagai kerangka awal yang bersifat sementara, tahapan *coding* yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, serta strategi *rigor* yang terintegrasi dengan tradisi tafsir.

Sebelum memasuki tahap *coding*, peneliti menetapkan *sensitizing concept* (Saldaña, 2015) berupa kerangka awal “keteladanan Qur'ani dalam pengasuhan” yang disusun berdasarkan kajian pustaka pendahuluan terhadap ayat-ayat tentang *uswah* (QS Luqman 31:13-19; QS Al-Baqarah 2:132; QS Al-Ahzab 33:21; QS Ibrahim 14:40; QS As-Saffat 37:102; QS Al-Isra 17:23; QS Yusuf 12:4-5; QS Ali Imran 3:159; QS An-Nahl 16:125; QS At-Tahrim 28:6; QS Al-Furqan 25:74). Kerangka awal ini mencakup dua dimensi sementara, yaitu *uswah qawliyah* (keteladanan ucapan) dan *uswah fi'liyah* (keteladanan perilaku). Konsep ini tidak bersifat mengikat, tetapi berfungsi sebagai pemandu awal untuk mengenali pola-pola makna dalam teks ayat.

Selanjutnya, tahapan *coding* dilakukan secara bertahap. *Open coding* dilakukan dengan membaca secara mendalam seluruh ayat terpilih, mengidentifikasi unit-unit makna terkecil berupa konsep pendidikan, nilai, dan metode pengasuhan. Contoh kode awal yang muncul antara lain: “transmisi akidah berbasis panggilan sayang”, “pendidikan akuntabilitas melalui kesadaran pengawasan ilahi”, “modeling ibadah dan sosial”, “modeling rendah hati”, “musyawarah orang tua-anak”, “komunikasi hormat”, “perlindungan lewat nasihat”, “kelembutan dalam mengasuh”, serta “tanggung jawab protektif”. Kemudian *axial coding* dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode awal

yang memiliki kesamaan tema ke dalam kategori-kategori final (*final codes*). Misalnya, kode “transmisi akidah”, “keteladanan pengorbanan”, “pendidikan akuntabilitas”, dan “wasiat nilai lintas generasi” dikelompokkan ke dalam kategori “Penanaman Nilai Fundamental (Uswah Qawliyah)”. Sementara itu, kode “musyawarah”, “komunikasi hormat”, “perlindungan nasihat”, “kelembutan”, dan “cara mendidik yang baik” dikelompokkan ke dalam kategori “Pola Komunikasi dan Relasi Orang Tua”. Setelah itu, *selective coding* dilakukan untuk memilih kategori inti (*core categories*) yang menjadi pusat penghubung seluruh kategori final, yaitu “Parenting through role modeling sebagai sistem pendidikan tauhid lintas generasi”.

Kategori inti ini mengintegrasikan dua dimensi utama (*uswah qawliyah* dan *uswah fi’liyah*) beserta pola komunikasi dan tanggung jawab protektif. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas analisis, ATT dalam penelitian ini menerapkan *rigor*, triangulasi tafsir, dan *peer debriefing* secara terintegrasi. *Rigor* dibangun melalui *audit trail* terbuka, yaitu seluruh tabel *coding* dan kategori didokumentasikan secara sistematis dalam lampiran penelitian sehingga dapat diverifikasi oleh pembaca.

Triangulasi tafsir dilakukan dengan memverifikasi setiap temuan koding terhadap penafsiran ulama klasik (al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibnu Kaṣīr) dan kontemporer (al-Sa’dī, Quraish Shihab) untuk memastikan bahwa pemaknaan ayat sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang diakui. *Peer debriefing* dilaksanakan melalui dua siklus diskusi analitik dengan pembimbing ahli tafsir dan pendidikan Islam: siklus pertama setelah *open coding* untuk memeriksa kesesuaian kode awal dengan kandungan ayat, dan siklus kedua setelah *axial coding* untuk menguji kelogisan pengelompokan kategori.

Seluruh proses *coding* dan pengambilan keputusan didokumentasikan dalam bentuk matriks kode yang dapat diakses publik, sehingga penelitian ini memenuhi standar keterlacakan (*auditability*) dan konfirmabilitas (*confirmability*). Dengan pendekatan ATT yang memadukan prinsip *grounded theory* dan tradisi *tafsir maudhu’i*, hasil yang diperoleh tidak dipaksakan ke dalam kategori Barat, tetapi muncul secara organik dari data ayat, sehingga memiliki legitimasi epistemologis yang kuat sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1. Hasil Olah Data**

No	Kode Final / Caption Ayat	Referensi Ayat
A.	Keteladanan Isi (Uswah Qawliyah)	
1.	Penanaman Nilai Fundamental	
a.	Transmisi Akidah	QS Luqman 31:13
b.	Keteladanan Pengorbanan	QS Luqman 31:14
c.	Pendidikan Akuntabilitas	QS Luqman 31:16
d.	Wasiat Nilai Lintas Generasi	QS Al-Baqarah 2:132
2.	Pembentukan Karakter	
a.	Modeling Ibadah dan Sosial	QS Luqman 31:17
b.	Modeling Rendah Hati	QS Luqman 31:18
B.	Keteladanan Perilaku (Uswah Fi'liyah)	
1.	Standar Keteladanan	
a.	Uswah hasanah	QS Al-Ahzab 33:21
b.	Rantai keteladanan	QS Luqman 31:15
c.	Keberanian memilih teladan	QS Al-An'am 6:74
2.	Modeling Perilaku Sehari-hari	
a.	Keteladanan Perilaku	QS Luqman 31:19
b.	Doa Ibadah Lintas Generasi	QS Ibrahim 14:40
C.	Relasi dan Tanggung Jawab Orang Tua	
1.	Pola Komunikasi dan Relasi	
a.	Musyawarah Orang Tua-Anak	QS As-Saffat 37:102
b.	Komunikasi Hormat	QS Al-Isra 17:23
c.	Perlindungan Lewat Nasihat	QS Yusuf 12:4-5
d.	Kelembutan dalam Mengasuh	QS Ali Imran 3:159
e.	Cara Mendidik Yang Baik	QS An-Nahl 16:125
2.	Tanggung Jawab Protektif	
a.	Tanggung jawab orang tua	QS At-Tahrim 66:6
b.	Doa untuk anak	QS Al-Furqan 25:74

A. KETELADANAN ISLAM**1. PENANAMAN NILAI FUNDAMENTAL****a. Transmisi Akidah**

Keteladanan Islam (Uswah Qawliyah) merupakan metode pendidikan fundamental yang bersumber dari wahyu Allah, dimana keteladanan disampaikan melalui ucapan, nasihat, wasiat, dan dialog edukatif antara pendidik dengan anak⁵. Penanaman nilai

⁵ Mohammad Kamal dan Khairul Sassi, "Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al-Qur'an," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): hlm.19.

fundamental yang pertama dan paling utama dalam Uswah Qawliyah adalah transmisi akidah tauhid sebagaimana termaktub dalam QS Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Pada ayat ini, Luqman dengan penuh kasih sayang menasihati anaknya menggunakan panggilan lembut "*Yā Bunayya*" (wahai anakku tercinta) agar tidak mempersekutukan Allah, seraya menegaskan bahwa syirik adalah kezaliman yang sangat besar.

Penggunaan diksi "*ya'izhuhu*" (ia memberi nasihat) menunjukkan bahwa transmisi akidah harus dilakukan melalui metode mau'izhah hasanah nasihat yang disampaikan pada waktu yang tepat, dengan tutur kata yang lembut, tanpa kemarahan atau pemaksaan. Luqman tidak sekadar melarang, tetapi memberikan justifikasi moral bahwa syirik adalah zhulmun 'azhīm (kezaliman yang agung), karena mempersekutukan Allah berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang bukan haknya. Pendidikan tauhid yang ditanamkan sejak dini melalui Uswah Qawliyah ini menjadi benteng kokoh bagi anak dari berbagai bentuk penyimpangan keyakinan, karena ia memiliki landasan spiritual yang bersumber langsung dari wahyu.

b. Keteladanan Pengorbanan

Setelah membangun fondasi akidah, Islam mengajarkan keteladanan pengorbanan melalui pendidikan penghormatan kepada orang tua sebagaimana dijelaskan dalam QS Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Ayat ini diawali dengan redaksi "*wa washshainal-insāna biwālidayhi*" (Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya), yang menunjukkan bahwa birrul wālidayn bukan sekadar anjuran moral, melainkan wasiat langsung dari Allah yang mengikat seluruh umat manusia⁶. Al-Qur'an kemudian merinci pengorbanan ibu dengan frasa "*hamalathu ummuhu wahnann 'alā wahnin*" (ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah), sebuah gambaran medis-psikologis tentang betapa beratnya proses kehamilan dimana setiap hari

⁶ D. Permata, F. Ulhaq, S. Julianti, dan R. Karnedi, "Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik," *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): hlm. 30.

kelemahan fisik dan psikis ibu terus bertambah seiring pertumbuhan janin. Ditambah dengan masa menyapih selama dua tahun ("wa fishāluhu fī 'āmaini"), maka total pengorbanan seorang ibu meliputi kurang lebih tiga tahun penuh kehidupan yang dikorbankan demi eksistensi anak. Sebagai respons atas pengorbanan tersebut, Allah memerintahkan "usykur lī wa liwālidayka" (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu), sebuah konstruksi gramatikal yang menyandingkan syukur kepada Allah dan syukur kepada orang tua dalam satu kalimat perintah, mengindikasikan bahwa keduanya adalah kesatuan ibadah yang tidak terpisahkan.

c. Pendidikan Akuntabilitas

Nilai fundamental ketiga dalam Uswah Qawliyah adalah pendidikan akuntabilitas yang dijelaskan secara brilian dalam QS Luqman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Luqman berkata kepada anaknya, "Yā bunayya innahā in taku mitsqāla habbatin min khardalin" (Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi), menggunakan analogi biji sawi yang dalam budaya Arab dikenal sebagai benda terkecil untuk menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia betapa pun remeh dan tersembunyi yang luput dari pengetahuan dan hisab Allah. Ayat ini semakin memperkuat pesan akuntabilitas dengan menyebutkan tiga lokasi ekstrem: "fī shakhratin au fī-samāwāti au fīl-ardhi" (berada dalam batu, di langit, atau di bumi), yang secara retorik menutup seluruh kemungkinan tempat persembunyian bagi perbuatan manusia.

Sekalipun sebuah perbuatan tersembunyi di dalam batu yang padat, atau melayang di langit yang luas, atau terpendam di perut bumi yang gelap, Allah dengan sifat "Lathīf" (Maha Lembut) mampu menjangkaunya hingga ke detail yang paling halus, dan dengan sifat "Khabīr" (Maha Teliti) tidak ada informasi tentang perbuatan tersebut yang luput dari catatan-Nya. Pendidikan akuntabilitas ini membangun kesadaran monitoring diri (self-monitoring awareness) yang membuat anak tidak berbuat baik karena takut ketahuan orang lain, tetapi karena kesadaran spiritual yang mendalam bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Membalas setiap amal⁷.

d. Wasiat Nilai Lintas Generasi

⁷ Mohammad Ruslan, "Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis pada Era 5.0)," *International Conference on Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): hlm. 18.

Kelengkapan Uswah Qawliyah dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada nasihat Luqman, tetapi diperluas dengan konsep wasiat nilai lintas generasi sebagaimana termaktub dalam

QS Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Allah mengabadikan momen agung ketika Nabi Ibrahim mewasiatkan agamanya kepada anak-anaknya, dan demikian pula cucunya Nabi Ya'qub mengulang wasiat yang sama kepada anak-anaknya: "Yā baniyya innallāhasy-thafā lakumud-dīna falā tamūtunna illā wa antum muslimūn" (Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim)⁸. Kata "ish-thafā" (memilih/mengistimewakan) mengandung makna bahwa Islam bukanlah agama paksaan atau warisan otomatis yang cukup hanya dengan identitas kelahiran, melainkan sebuah pilihan ilahi yang harus disadari, dihayati, dan diperjuangkan oleh setiap generasi.

Frasa "falā tamūtunna illā wa antum muslimūn" mengandung peringatan yang sangat tegas bahwa mati dalam keadaan Islam adalah keniscayaan yang harus diperjuangkan seumur hidup, karena kematian bisa datang kapan saja dan hanya keadaan iman yang menjadi penentu keselamatan akhirat. Wasiat lintas generasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi mencakup transmisi nilai-nilai keislaman secara berantai dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai Islam tidak terputus oleh perubahan zaman dan pendidikan keluarga menjadi benteng terakhir dalam menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

2. PEMBENTUKAN KARAKTER

a. Modeling Ibadah dan Sosial

Pembentukan karakter dalam perspektif Uswah Qawliyah memasuki tahap operasional setelah fondasi akidah, kesadaran pengorbanan, akuntabilitas, dan wasiat lintas generasi terbangun dengan kokoh. QS Luqman ayat 17 memerintahkan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ.

⁸ Anselm L. Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (California: Sage Publications, 1990), hlm. 53.

Frasa "aqimish-shalāh" (dirikanlah shalat) menggunakan kata "aqim" bukan sekadar "shallī", mengandung makna menegakkan shalat dengan segala syarat, rukun, khushyuk, dan kontinuitas sepanjang hayat sebagai fondasi karakter pertama karena shalat adalah tiang agama yang mencegah perbuatan keji dan munkar sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

Shalat menjadi sarana pembentukan disiplin, kesadaran akan kebesaran Allah, dan penguatan spiritual yang akan mempengaruhi seluruh perilaku seseorang.

Setelah shalat, Luqman memerintahkan "wa'mur bil-ma'rūfi wanha 'anil-munkar" (suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar), yang merupakan representasi tanggung jawab sosial seorang muslim tidak hanya untuk memperbaiki diri sendiri tetapi juga lingkungan sekitarnya. Urutan perintah ini sangat signifikan secara psikopedagogis: seseorang tidak akan mampu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran jika dirinya sendiri belum memiliki fondasi ibadah yang kokoh melalui shalat⁹. Pendidikan karakter dalam Islam bersifat integralistik, dimana pembinaan individu (personal piety) harus berjalan seiring dengan kepedulian sosial (social piety) tanpa dapat dipisahkan satu sama lain.

Luqman kemudian menambahkan perintah "washbir 'alā mā ashābaka" (dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu), sebuah kelanjutan logis dari perintah amar ma'ruf nahi munkar karena setiap orang yang berani menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran pasti akan menghadapi berbagai bentuk ujian, mulai dari cemoohan, penolakan, hingga ancaman fisik. Kata "ashābaka" (yang menimpa kamu) menggunakan bentuk lampau yang menunjukkan kepastian bahwa ujian dan gangguan adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh para pelaku amar ma'ruf nahi munkar, bukan sekadar kemungkinan. Pendidikan kesabaran dalam ayat ini mengajarkan bahwa karakter tangguh tidak terbentuk dalam situasi nyaman dan tanpa tantangan, melainkan justru ditempa melalui proses menghadapi kesulitan dengan tetap istiqamah di jalan kebenaran.

Luqman menutup ayat ini dengan penegasan bahwa "innā dzālika min 'azmil-umūr" (sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah), dimana frasa "azmil-umūr" merujuk pada perkara-perkara yang membutuhkan tekad yang kuat, kesungguhan hati, dan keteguhan jiwa karena beratnya pelaksanaan dan

⁹ Zilpiani dan Muhammad Shodiq, "Pola Asuh dalam Al-Qur'an (Studi Atas QS. Luqman Ayat 13-19 pada Tafsir Al-Amthal Karya Nāsir Makārim Shīrāzī)," *Ma had Aly Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): hlm. 30.

besarnya ganjaran yang dijanjikan. Dari kelima elemen yang disebutkan dalam satu ayat ini shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, kesabaran, dan tekad kuat terbentuklah suatu sistem pembangunan karakter yang holistik, mencakup hubungan dengan Allah, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan diri sendiri dalam menghadapi dinamika kehidupan.

b. Modeling Rendah Hati

Setelah memberikan panduan tentang ibadah dan tanggung jawab sosial, Luqman segera beralih pada pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya, yaitu modeling rendah hati melalui larangan kesombongan dalam QS Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Frasa "wa lā tushā'ir khaddaka lin-nāsi" (janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia) menggunakan kata "tushā'ir" yang berasal dari akar kata shā'ara yang berarti memalingkan pipi karena merasa lebih tinggi dan merendahkan orang lain, sebuah gestur fisik yang mencerminkan penyakit hati yang sangat berbahaya¹⁰. Luqman juga melarang anaknya berjalan di muka bumi dengan "marahan" (angkuh, sombong, penuh kebanggaan diri), yaitu gaya berjalan yang menunjukkan kesombongan seperti memukul-mukulkan kaki ke tanah, melenggang dengan dada membusung, atau memandang orang lain dengan hina. Kedua larangan ini memalingkan muka dan berjalan angkuh adalah manifestasi lahiriah dari penyakit batin bernama takabbur (kesombongan), yang dalam sebuah hadits dijelaskan oleh Rasulullah SAW sebagai "menolak kebenaran dan merendahkan manusia" dalam hadits:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ (HR Muslim).

Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai "kulla mukhtālin fakhūr" (setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri), dimana "mukhtāl" adalah orang yang sombong dalam penampilan dan perilakunya, sementara "fakhūr" adalah orang yang selalu membanggakan kelebihan dirinya di hadapan orang lain¹¹. Pendidikan kerendahan hati ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena kesombongan adalah ibu dari berbagai akhlak tercela lainnya seperti iri, dengki, benci, dan merendahkan sesama. Integrasi antara modeling ibadah-sosial (QS Luqman 31:17) dan modeling rendah hati (QS Luqman 31:18) membentuk suatu kesatuan karakter yang utuh dalam

¹⁰ Achmad Fawaid, Rif'ah Hasanah Zaenal Arifin, Erfan Habibi, dan Siti Murtiningsih, "Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): hlm. 25.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 28

perspektif Uswah Qawliyah. Seseorang yang tekun beribadah dan aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar namun memiliki hati yang sombong dan merendahkan orang lain, maka amalnya tidak akan bernilai di sisi Allah karena niatnya telah tercampur dengan riya' dan ujub.

Sebaliknya, seseorang yang rendah hati tetapi meninggalkan shalat dan tanggung jawab sosial, maka kerendahan hatinya tidak akan menyelamatkannya karena ia telah mengabaikan kewajiban vertikal kepada Allah. Luqman mengajarkan bahwa karakter muslim ideal adalah kombinasi antara kekuatan spiritual (shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran) dan kelembutan moral (kerendahan hati, tidak sombong, tidak angkuh). Secara praktis, pendidikan karakter melalui Uswah Qawliyah ini dapat diimplementasikan dengan mengajarkan anak untuk disiplin shalat lima waktu sejak dini, melatihnya berani menyampaikan kebenaran meskipun pahit, membiasakannya sabar menghadapi ejekan teman ketika ia berpegang pada prinsip agama, serta secara konsisten menjadi teladan dalam sikap rendah hati dengan tidak merendahkan orang lain meskipun anak memiliki kelebihan tertentu¹². Dengan internalisasi nilai-nilai ini sejak masa kanak-kanak melalui nasihat yang berulang dan penuh kasih sayang, diharapkan terbentuk generasi muslim yang tidak hanya saleh secara individual tetapi juga saleh secara sosial, serta memiliki akhlak mulia yang menjadi ciri khas seorang mukmin sejati.

B. KETELADANAN PERILAKU

1. STANDAR KETELADANAN

a. Uswah Hasanah

Keteladanan perilaku atau Uswah Fi'liyah merupakan dimensi kedua dari metode keteladanan dalam Islam setelah Uswah Qawliyah, dimana keteladanan tidak lagi disampaikan melalui ucapan dan nasihat semata, melainkan melalui tindakan nyata, sikap hidup, dan perilaku sehari-hari yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh anak didik. Standar keteladanan tertinggi dalam Islam adalah uswah hasanah pada diri Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu). Kata "uswah" berasal dari akar kata al-itsu yang berarti keteladanan atau contoh yang diikuti, sementara "hasanah" mengandung makna baik, indah, sempurna, dan mengandung segala kebaikan.

¹² Kamal dan Sassi, *"Teori Qur'anic Parenting,"* hlm. 63

Redaksi ayat ini menggunakan kata "lakum" (bagimu) yang bersifat umum mencakup seluruh umat Islam tanpa terkecuali, menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah bersifat universal sepanjang masa dan tidak terbatas pada generasi sahabat saja. Ayat ini kemudian memberikan tiga kriteria orang yang benar-benar dapat mengambil manfaat dari keteladanan Rasulullah, yaitu:

لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah). Kata "yarjū" (mengharap) mengandung makna harapan yang disertai dengan rasa takut dan usaha sungguh-sungguh, bukan sekadar angan-angan kosong. Seseorang yang benar-benar mengharap pertemuan dengan Allah dan kebahagiaan di akhirat pasti akan menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam setiap aspek kehidupannya, mulai dari cara beribadah, bermuamalah, bergaul dengan keluarga, hingga cara beliau menghadapi musuh dan tantangan dakwah.

b. Rantai Keteladanan

Setelah menetapkan standar tertinggi berupa uswah hasanah Rasulullah, Al-Qur'an kemudian memperkenalkan konsep rantai keteladanan dalam QS Luqman ayat 15, yang meskipun secara tekstual berbicara tentang sikap anak terhadap orang tua musyrik, secara implisit mengajarkan prinsip bahwa setiap muslim harus mengikuti "jalan orang yang kembali kepada Allah" (sabīla man anāba ilayya). Ayat ini berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Ayat ini diawali dengan situasi sulit dimana kedua orang tua anak yang dalam konteks ini adalah orang tua yang belum muslim berusaha memaksanya untuk mempersekutukan Allah. Allah memerintahkan dengan tegas: "falā tuthi'humā" (janganlah engkau patuhi keduanya) dalam hal kemusyrikan, karena ketaatan kepada orang tua tidak boleh melanggar batas-batas syariat yang telah ditetapkan Allah.

Dalam urusan duniawi dan hubungan sosial, perintah tetap berlaku: "wa shāhibhumā fid-dun-yā ma'rūfan" (pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik), yang mencakup perlakuan hormat, bantuan fisik, biaya hidup, dan doa keselamatan untuk mereka selama tidak bertentangan dengan tauhid. Inti dari rantai keteladanan terletak pada frasa "wattabi' sabīla man anāba ilayya" (dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku), yaitu jalan orang-orang yang bertauhid, bertaubat, dan konsisten

dalam ketaatan kepada Allah sepanjang masa¹³. Para ulama tafsir seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "man anāba ilayya" mencakup para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh yang menjadi mata rantai keteladanan dari generasi ke generasi, sehingga ketika seorang anak tidak bisa mendapatkan keteladanan yang benar dari orang tua kandungnya karena mereka masih dalam kekafiran atau kemaksiatan, maka ia wajib mencari dan mengikuti teladan dari komunitas muslim yang istiqamah di atas kebenaran.

c. Keberanian Memilih Teladan

Konsep rantai keteladanan ini semakin diperkuat dengan keberanian moral Nabi Ibrahim AS dalam memilih teladan yang benar meskipun harus berbeda dengan ayah kandungnya sendiri, sebagaimana diabadikan dalam QS Al-An'am ayat 74:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "A tattakhidzu asnāman ālihatan" (Apakah pantas engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan), sebuah pertanyaan retorik yang sekaligus menegaskan bahwa menyembah berhala adalah tindakan yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan fitrah manusia. Ibrahim kemudian menyatakan dengan tegas dan berani: "Innī arāka wa qaumaka fī dalālin mubīn" (Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata). Pernyataan ini luar biasa berat karena Ibrahim mengucapkannya langsung di hadapan ayah kandungnya sendiri, sebuah sikap yang dalam konteks budaya manapun dianggap sangat tidak lazim dan berisiko tinggi.

Namun Ibrahim tidak melakukannya karena sombong atau durhaka, melainkan karena kecintaannya yang mendalam kepada kebenaran dan kepeduliannya kepada keselamatan ayahnya dari api neraka.

Keberanian memilih teladan ini mengandung pelajaran fundamental bahwa dalam Islam, kesetiaan kepada kebenaran dan tauhid harus ditempatkan di atas kesetiaan kepada orang tua, keluarga, atau tradisi masyarakat jika ketiganya telah menyimpang dari ajaran Allah. Seorang anak muslim yang berada dalam keluarga non-muslim atau keluarga muslim yang tidak konsisten dalam beragama, dituntut untuk memiliki keberanian moral yang sama seperti Ibrahim, yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus berbeda dengan orang yang paling dicintainya, namun tanpa meninggalkan adab dan kebaikan dalam bergaul. Integrasi antara standar uswah hasanah (QS Al-Ahzab 33:21),

¹³ Siti Aini dan Amiruddin, "Pola Asuh Qur'ani: Studi Edukatif Surat Luqman dalam Membangun Generasi Rabbani," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): hlm. 52.

rantai keteladanan (QS Luqman 31:15), dan keberanian memilih teladan (QS Al-An'am 6:74) membentuk suatu kerangka komprehensif tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menyikapi figur teladan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadiannya. Pertama, ia harus memiliki standar tertinggi yang mutlak kebenarannya yaitu Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupannya, karena uswah hasanah bersifat sempurna dan tidak pernah salah.

Kedua, ia harus menyadari bahwa dirinya berada dalam rantai keteladanan panjang yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sahabat, tabi'in, dan para ulama pewaris nabi, sehingga ia tidak boleh merasa cukup hanya dengan membaca sirah Nabi tanpa berguru kepada orang-orang yang benar-benar mengamalkan sunnah dalam kehidupan nyata. Ketiga, ia harus memiliki keberanian moral untuk memilih teladan yang benar secara kritis dan bertanggung jawab, dengan tidak menjadikan faktor hubungan darah, tradisi, atau popularitas sebagai kriteria utama dalam memilih figur yang akan diikuti¹⁴. Ketiga pilar ini jika diajarkan melalui Uswah Qawliyah sekaligus dipraktikkan melalui Uswah Fi'liyah oleh orang tua dan pendidik, akan membentuk generasi muslim yang tidak fanatik buta kepada satu figur tertentu selain Rasulullah, namun juga tidak kehilangan arah di tengah banjirnya figur-figur kontemporer yang mengaku sebagai teladan, serta tetap menjaga adab dan kasih sayang kepada mereka yang belum mendapatkan hidayah.

2. MODELING PERILAKU SEHARI-HARI

a. Keteladanan Perilaku

Modeling perilaku sehari-hari merupakan implementasi konkret dari Uswah Fi'liyah dalam aspek-aspek kehidupan yang paling sederhana dan sering diabaikan, namun justru memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter anak karena ia terus-menerus menyaksikan dan meniru perilaku orang tuanya setiap saat. QS Luqman ayat 19 memberikan panduan praktis tentang dua hal mendasar namun sangat signifikan: cara berjalan dan cara berbicara. Allah berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu), kemudian menegaskan "inna ankaral-ashwāti lashautil-hamīr" (sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai).

¹⁴ Achmad Fawaid dkk., "Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): hlm. 53.

Kata "waqshid" berasal dari akar kata qashada yang berarti pertengahan, seimbang, tidak berlebihan, dan tidak pula lamban, mengajarkan bahwa cara berjalan seorang muslim harus mencerminkan ketenangan, kewibawaan, dan tidak menimbulkan gangguan bagi orang lain. Larangan "berjalan dengan angkuh" pada ayat sebelumnya (QS 31:18) dilengkapi dengan perintah "berjalanlah dengan wajar" pada ayat ini, menunjukkan bahwa Islam menghendaki keseimbangan dalam setiap gerak-gerik seorang muslim, tidak sombong namun juga tidak lemah yang merendahkan martabat dirinya. Sementara itu, perintah "waghudhdh min shautik" (lembutkanlah suaramu) mengandung pelajaran tentang pengendalian volume suara, terutama ketika berbicara dalam suasana yang tidak memerlukan suara keras seperti marah, bertengkar, atau memanggil orang dari kejauhan.

Allah memberikan perumpamaan bahwa seburuk-buruk suara adalah suara keledai, yang dikenal dengan suaranya yang keras, kasar, melengking, dan tidak mengandung makna yang terhormat. Dalam perspektif tafsir, perumpamaan ini bukanlah penghinaan terhadap hewan keledai sebagai ciptaan Allah, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah diingat tentang betapa buruknya suara yang keras dan tidak terkendali. Ketika seseorang berteriak-teriak, membentak, atau berbicara dengan suara yang melengking dan menyakitkan telinga, maka ia secara tidak sadar telah menyerupai suara keledai yang tidak disukai oleh fitrah manusia yang sehat.

Pendidikan tentang cara berjalan dan cara berbicara ini sering diabaikan dalam pengasuhan modern, padahal keduanya adalah bentuk keteladanan perilaku yang paling sering diamati oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah yang berjalan dengan tenang dan tidak terburu-buru, serta berbicara dengan suara yang lembut dan tidak membentak, akan ditiru oleh anaknya secara alami tanpa perlu diperintahkan berkali-kali. Sebaliknya, orang tua yang suka berjalan dengan gaya angkuh dan berbicara dengan suara keras akan menanamkan kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan di kemudian hari.

b. Doa Ibadah Lintas Generasi

Setelah memberikan teladan tentang perilaku lahiriah seperti cara berjalan dan berbicara, Al-Qur'an mengajarkan dimensi spiritual yang tidak kalah pentingnya dalam modeling perilaku sehari-hari, yaitu doa lintas generasi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam QS Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Ibrahim berdoa, "Rabbij'alnī muqīmash-shalāti wa min dzurriyyatī, rabbanā wa taqabbal du'ā'" (Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku). Doa ini mengajarkan bahwa seorang pendidik tidak boleh puas hanya dengan memberikan nasihat dan menjadi teladan perilaku, tetapi juga harus senantiasa berdoa kepada Allah untuk kebaikan dirinya sendiri dan keturunannya.

Kata "muqīmash-shalāh" (orang yang tetap melaksanakan salat) menggunakan bentuk isim fa'il yang menunjukkan kontinuitas dan konsistensi, bukan sekadar pernah melaksanakan shalat di masa lalu. Ibrahim tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi juga "min dzurriyyatī" (sebagian dari anak cucuku), sebuah pengakuan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak sepenuhnya berada di tangan orang tua, karena hidayah sejati adalah milik Allah semata yang dapat memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Doa Nabi Ibrahim ini mengandung pelajaran fundamental bahwa modeling perilaku sehari-hari harus disertai dengan kesadaran spiritual bahwa segala usaha pendidikan tanpa pertolongan Allah tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Seorang ayah bisa memberikan nasihat terbaik, menjadi teladan terbaik, namun hidayah untuk anak tetap berada di tangan Allah, sehingga doa menjadi senjata utama yang tidak boleh ditinggalkan.

Penempatan doa ini dalam surat Ibrahim setelah kisah tentang pembangunan Ka'bah dan pengorbanan menunjukkan bahwa ibadah ritual (shalat), keteladanan perilaku, dan doa lintas generasi adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan Islam¹⁵. Doa "rabbanā wa taqabbal du'ā'" (Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku) diakhiri dengan permohonan penerimaan, menunjukkan kerendahan hati seorang nabi yang tidak pernah merasa aman dari penolakan doa, sekaligus mengajarkan bahwa sikap tawakkal dan kepasrahan kepada Allah harus menyertai setiap upaya pendidikan. Integrasi antara keteladanan perilaku (cara berjalan dan berbicara) dengan doa ibadah lintas generasi membentuk model pengasuhan yang sempurna: orang tua berusaha maksimal memberikan teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, namun tetap menyadari bahwa hasil akhirnya bergantung pada kehendak Allah, sehingga ia terus berdoa agar dirinya dan keturunannya tetap istiqamah di atas ketaatan hingga akhir hayat.

¹⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 63

C. RELASI DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

1. POLA KOMUNIKASI DAN RELASI

a. Musyawarah Orang Tua-Anak

Relasi dan tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an dibangun di atas fondasi pola komunikasi yang sehat, penuh hormat, dan dilandasi musyawarah serta kelembutan. QS As-Saffat ayat 102 memberikan teladan musyawarah orang tua-anak ketika Nabi Ibrahim berkata kepada putranya Ismail:

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

(Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu). Ibrahim tidak serta-merta mengeksekusi perintah mimpi tersebut tanpa melibatkan perasaan dan pendapat Ismail, melainkan membuka ruang dialog yang menghormati kedudukan anak sebagai subjek yang memiliki hak untuk menyampaikan pandangan.

Kata "fanzhur mādzā tarā" (pikirkanlah apa pendapatmu) menunjukkan bahwa Ibrahim memposisikan Ismail sebagai mitra diskusi yang setara dalam musyawarah, bukan sebagai objek yang hanya menerima perintah. Respon Ismail yang luar biasa:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

(Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar), menunjukkan bahwa musyawarah yang dibangun Ibrahim telah melahirkan ketaatan anak yang lahir dari kesadaran dan kerelaan, bukan karena paksaan atau ketakutan.

b. Komunikasi Hormat

Pola komunikasi hormat ditegaskan dalam QS Al-Isra ayat 23, dimana Allah memerintahkan:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Allah melarang untuk mengatakan "uff" (ah) kepada orang tua yang telah lanjut usia, tidak membentak keduanya, bahkan diwajibkan mengucapkan "qaulan karīmā" (perkataan yang mulia) sebagai standar minimal komunikasi verbal kepada orang tua. Kata "uff" dipilih dalam Al-Qur'an sebagai batas terendah dari perkataan yang tidak pantas, menunjukkan bahwa sekadar mengeluh atau menunjukkan rasa bosan dengan suara sekecil apapun sudah termasuk dalam larangan jika dilakukan kepada orang tua yang telah berusia lanjut. Larangan "wa lā tanharhumā" (janganlah engkau membentak

keduanya) mencakup semua bentuk ucapan keras, kasar, meninggikan suara, atau ekspresi kemarahan yang ditujukan kepada orang tua¹⁶.

Standar yang lebih tinggi adalah "qaulan karīmā" (perkataan yang mulia), yaitu pilihan diksi yang lembut, nada suara yang rendah, ekspresi wajah yang berseri, dan isi pembicaraan yang penuh penghormatan, jauh melampaui sekedar tidak berkata kasar. Dalam konteks relasi orang tua-anak, ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya tanggung jawab anak kepada orang tua, tetapi juga orang tua kepada anak, karena Al-Qur'an menggunakan redaksi umum "bil-wālidaini ihrānan" (berbuat baik kepada kedua orang tua) yang mencakup seluruh bentuk kebaikan.

c. Perlindungan Nasihat

Pola komunikasi dalam pengasuhan juga mencakup fungsi perlindungan melalui nasihat sebagaimana dicontohkan Nabi Ya'qub kepada putranya Yusuf dalam QS Yusuf ayat 4-5. Ketika Yusuf yang masih belia menceritakan mimpinya tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya, Ya'qub tidak serta-merta membanggakan mimpi besar putranya, tetapi segera memberikan nasihat protektif:

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu).

Nasihat ini mengandung kesadaran psikologis yang mendalam dari Nabi Ya'qub bahwa lingkungan sosial tidak selalu responsif terhadap keistimewaan seseorang, bahkan bisa menjadi ancaman karena faktor iri dan dengki. Ya'qub kemudian memperkuat nasihatnya dengan menyadarkan Yusuf tentang musuh abadi manusia, "innasy-syaitāna lil-insāni 'aduwwun mubīn" (sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia), sehingga Yusuf memahami bahwa tipu daya saudara-saudaranya adalah bagian dari skenario setan. Pola perlindungan melalui nasihat ini mengajarkan bahwa orang tua harus memiliki kewaspadaan dan kecerdasan sosial untuk melindungi anak dari potensi bahaya eksternal, baik fisik, psikologis, maupun sosial.

d. Kelembutan dalam Mengasuh

Kelembutan dalam mengasuh menjadi pilar penting dalam pola komunikasi relasi orang tua-anak sebagaimana diajarkan dalam QS Ali Imran ayat 159. Allah memuji Nabi Muhammad SAW dengan firman-Nya:

¹⁶ N. Rindiani, A. Razzaq, dan K. Imron, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital: Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Yusuf [12]: 4-6)," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): hlm. 29.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

(Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka), kemudian memberikan peringatan bahwa seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar ("fazhan ghalizhal-qalb"), niscaya para sahabat akan lari menjauh dari sekitarnya.

Ayat ini menjadi dalil fundamental bahwa kelembutan (al-līn) adalah kunci utama dalam membangun relasi pendidikan yang efektif, karena manusia secara fitrah cenderung menjauh dari figur yang keras, kasar, dan suka membentak. Dari kelembutan ini kemudian lahir tiga sikap edukatif yang diajarkan Allah: فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan).

"Fa'fu 'anhum" (maafkanlah mereka) mengajarkan sikap pemaaf yang tidak menyimpan dendam ketika anak melakukan kesalahan; "wastaghfir lahum" (mohonkanlah ampunan untuk mereka) menunjukkan kepedulian spiritual dan doa untuk kebaikan mereka; sedangkan "wa shāwirhum fil-amr" (bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan) mengandung penghargaan terhadap partisipasi dan pemikiran mereka. Setelah bermusyawarah dan membulatkan tekad, perintah selanjutnya adalah: فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

(maka apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah), karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

e. Cara Mendidik yang Baik

Puncak dari pola komunikasi dan relasi orang tua-anak adalah penerapan cara mendidik yang baik sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nahl ayat 125, yang meskipun secara redaksional ditujukan untuk dakwah kepada masyarakat, prinsip-prinsipnya sangat relevan untuk pendidikan anak dalam keluarga. Allah memerintahkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

(Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik). Dalam konteks pengasuhan, "al-hikmah" berarti kemampuan orang tua menempatkan nasihat pada waktu, tempat, dan kondisi psikologis anak yang tepat, tidak memarahi saat anak sedang lelah atau lapar, serta memilih metode yang sesuai dengan usia dan karakter anak. "Al-mau'izhatul-hasanah" berarti nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, kasih sayang, bahasa yang mudah dipahami anak,

tanpa celaan dan penghinaan, serta disertai dengan pujian atas kebaikan yang telah dilakukan.

Sementara "al-mujāḍalah bil-laṭī hiya ahsan" berarti jika terjadi perbedaan pendapat atau anak membantah, orang tua harus menggunakan dialog yang konstruktif dengan argumen yang logis dan santun, bukan dengan kemarahan atau kekerasan verbal. Ayat ini ditutup dengan pengingat bahwa hidayah anak sepenuhnya berada di tangan Allah, sehingga orang tua tidak boleh putus asa jika nasihatnya belum membuahkan hasil, tetapi terus berusaha dengan cara terbaik sambil berdoa kepada Allah. Kelima pilar pola komunikasi ini musyawarah, komunikasi hormat, perlindungan nasihat, kelembutan dalam mengasuh, dan cara mendidik yang baik membentuk kerangka relasi orang tua-anak yang harmonis, berlandaskan kasih sayang, saling menghormati, dan senantiasa mengedepankan kebajikan dalam setiap interaksi edukatif sehari-hari.

2. TANGGUNG JAWAB PROTEKTIF

a. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab protektif orang tua dalam perspektif Al-Qur'an mencapai puncaknya dalam perintah Allah yang sangat tegas di QS At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

(Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Kata "qū" berasal dari akar kata waqa yang berarti melindungi, menjaga, atau memelihara dengan penuh kewaspadaan dan kesungguhan, bukan sekadar nasihat biasa tetapi perintah yang mengandung unsur ancaman dan tanggung jawab yang sangat besar¹⁷. Ayat ini menggunakan redaksi "anfusakum wa ahlīkum" (dirimu dan keluargamu), menunjukkan bahwa tanggung jawab perlindungan diri sendiri harus didahulukan sebelum mampu melindungi keluarga, namun keduanya disebut dalam satu tarikan napas yang tidak bisa dipisahkan. Api neraka yang disebutkan memiliki bahan bakar: وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (manusia dan batu), menunjukkan betapa mengerikannya siksaan yang harus dihindari oleh setiap orang tua.

Penjaga neraka adalah malaikat-malaikat yang: عَلَيْهِمَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ (kasar dan keras), tidak pernah durhaka kepada Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan, mengindikasikan bahwa tidak ada sedikitpun peluang untuk meloloskan

¹⁷ Mohammad Ruslan, "Konsep Parenting dalam Al-Qur'an". hlm. 47

diri dari siksaan jika seseorang tidak melindungi diri dan keluarganya dari penyebab masuk neraka. Dalam tafsir Al-Tabari dan Ibnu Katsir, perintah "menjaga diri dan keluarga dari api neraka" mencakup tiga aspek utama: pertama, perlindungan preventif dengan mengajarkan tauhid dan akidah yang benar sejak dini sebagaimana dicontohkan Luqman, karena kesyirikan adalah pintu masuk utama menuju neraka. Kedua, perlindungan kuratif dengan memerintahkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan membiasakan anak dengan akhlak mulia seperti rendah hati dan pengendalian suara, karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar yang mengantarkan ke neraka.

Ketiga, perlindungan represif dengan menegur, melarang, dan memberikan sanksi yang mendidik ketika anak melakukan perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan yang berujung pada api neraka. Tanggung jawab protektif ini tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah atau masyarakat, karena orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anak di dunia dan akhirat. Seorang ayah yang membiarkan anaknya tidak shalat, bergaul bebas, mengonsumsi minuman haram, dan meninggalkan Al-Qur'an, maka ia telah mengabaikan perintah "qū anfusakum wa ahlīkum nāran" dan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah atas kelalaiannya dalam melindungi keluarganya dari api neraka.

b. Doa Untuk Anak

Setelah perintah tegas tentang tanggung jawab perlindungan, Al-Qur'an mengajarkan bahwa orang tua tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan dan usahanya sendiri, tetapi harus disertai dengan doa yang tulus kepada Allah untuk kebaikan anak-anaknya, sebagaimana dicontohkan dalam QS Al-Furqan ayat 74:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

(Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa).

Frasa "qurrata a'yun" (penyejuk mata) adalah ungkapan yang sangat indah dalam bahasa Arab, menggambarkan sesuatu yang menyebabkan mata menjadi dingin dan segar karena kebahagiaan yang luar biasa, berbeda dengan "mata panas" yang menggambarkan kesedihan atau kemarahan. Ketika seorang anak menjadi shalih, berprestasi, dan membanggakan, maka ia menjadi "penyejuk mata" bagi orang tuanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa salah satu dari tiga kebahagiaan dunia adalah anak yang saleh yang mendoakan orang tuanya. Doa ini diawali dengan permohonan "hab lanā" (anugerahkanlah kepada kami), menunjukkan kesadaran bahwa anak adalah

anugerah dan amanah dari Allah, bukan sekadar hasil usaha biologis semata, sehingga orang tua harus memohon kepada Allah agar anugerah tersebut dijaga dan diberkahi.

Doa para hamba saleh ini tidak hanya berhenti pada permohonan anak yang menjadi "penyejuk mata", tetapi juga dilanjutkan dengan "waj'alnā lil-muttaqīna imāmā" (jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa). Ini menunjukkan bahwa orang tua yang baik tidak hanya mendambakan kebaikan untuk dirinya dan anaknya secara pribadi, tetapi juga memiliki visi yang lebih luas untuk menjadi teladan dan pemimpin bagi komunitas orang-orang bertakwa di sekitarnya¹⁸. Dalam konteks tanggung jawab protektif, doa ini mengajarkan bahwa seorang ayah atau ibu harus memiliki cita-cita yang tinggi untuk tidak hanya menyelamatkan keluarganya dari api neraka, tetapi juga menjadi pelopor kebaikan di masyarakat, sehingga anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh orang-orang yang bertakwa dan bertaqwa kepada Allah.

Integrasi antara tanggung jawab perlindungan (QS At-Tahrim 66:6) dan doa untuk anak (QS Al-Furqan 25:74) membentuk model pengasuhan yang sempurna: orang tua berusaha maksimal dengan segala kemampuannya untuk mengajarkan, melatih, dan melindungi anak dari segala bentuk kemaksiatan yang mengantarkan ke neraka, namun ia juga menyadari bahwa hidayah dan keselamatan anak sepenuhnya berada di tangan Allah, sehingga ia terus berdoa siang dan malam agar anak-anaknya menjadi "qurrata a'yun" (penyejuk mata) di dunia dan menjadi penolong bagi orang tuanya di akhirat¹⁹. Tanggung jawab protektif tidak berhenti pada aspek fisik dan moral semata, tetapi mencakup dimensi spiritual yang paling dalam, yaitu doa yang terus mengalir dari orang tua kepada anak, dan dari anak yang saleh kepada orang tuanya setelah mereka tiada, membentuk siklus kasih sayang dan perlindungan yang berkelanjutan lintas generasi hingga ke surga kelak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa parenting through role modeling dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan dua dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, Uswah Qawliyah (keteladanan ucapan) mencakup transmisi akidah tauhid (QS Luqman 31:13), pendidikan pengorbanan dan penghormatan kepada orang tua (QS Luqman 31:14), pendidikan akuntabilitas melalui kesadaran pengawasan ilahi (QS Luqman 31:16), serta wasiat nilai lintas generasi untuk menjaga kesinambungan keislaman (QS Al-Baqarah 2:132). Kedua, Uswah Fi'liyah

¹⁸ D. Permata dkk., "Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an" hlm. 60

¹⁹ Eko Doso Tri Purwanto, "Orang Tua dalam Tinjauan Kajian Quran Tematis" hlm. 74

(keteladanan perilaku) mencakup standar uswah hasanah pada diri Rasulullah SAW (QS Al-Ahzab 33:21), rantai keteladanan dari para nabi dan orang saleh (QS Luqman 31:15), keberanian memilih teladan yang benar (QS Al-An'am 6:74), serta modeling perilaku sehari-hari dalam cara berjalan dan berbicara (QS Luqman 31:19) yang diintegrasikan dengan doa lintas generasi (QS Ibrahim 14:40). Penelitian ini juga menemukan bahwa pola komunikasi dan relasi orang tua-anak dalam Al-Qur'an harus dibangun di atas lima pilar utama: musyawarah (QS As-Saffat 37:102), komunikasi hormat (QS Al-Isra 17:23), perlindungan melalui nasihat (QS Yusuf 12:4-5), kelembutan dalam mengasuh (QS Ali Imran 3:159), dan cara mendidik yang baik dengan hikmah serta pengajaran yang baik (QS An-Nahl 16:125). Seluruh upaya keteladanan ini bermuara pada tanggung jawab protektif orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka (QS At-Tahrim 28:6) yang diwujudkan melalui ikhtiar maksimal sekaligus doa tulus agar anak-anak menjadi penyejuk mata dan pemimpin bagi orang-orang bertakwa (QS Al-Furqan 25:74). Dengan demikian, parenting through role modeling dalam Al-Qur'an bukan sekadar metode pedagogi, melainkan sistem pendidikan integral yang mengikat ucapan, perilaku, komunikasi, perlindungan, dan doa dalam bingkai tauhid berkesinambungan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Amiruddin. (2025). Pola asuh Qur'ani: Studi edukatif surat Luqman dalam membangun generasi rabbani. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 386–397. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.199>
- Ariyadri, A. (2024). Konsep pola asuh anak dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Quran surah Luqman ayat 12-19). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(02), 335–344. <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7501>
- Budiono, A. (2019). Pola asuh orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an (Kajian kisah Luqman). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 313–336. <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i2.190>
- Farmawi, A. A. H. (1994). *Metode tafsir maudhu'i: Suatu pengantar* (S. A. Jamrah, Penerj.). RajaGrafindo Persada. (Karya asli diterbitkan 1977)
- Fawaid, A., Arifin, R. H. Z., Habibi, E., & Murtiningsih, S. (2026). Relasi pendidikan orang tua dan anak perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman ayat 12-19). *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411>
- Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs forcing*. Sociology Press.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Publishing Company.

- Kamal, M., & Sassi, K. (2024). Teori Qur'anic parenting: Prinsip pengasuhan anak berbasis Al-Qur'an. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 9689–9708. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15634>
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan anak (Tarbiyatul awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian tafsir tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.217>
- Pratiwi, P. I., Sutarto, & Hartini. (2023). *Pola asuh orang tua dalam perspektif Islam dan implikasi terhadap pembentukan konsep diri pada anak* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4276>
- Purwanto, E. D. T. (2026). Orang tua dalam tinjauan kajian Quran tematik. *AL-MUQADDIMAH: Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(1). <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/56>
- Rindiani, N., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Pola komunikasi orang tua dan anak di era digital: Parenting dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian surah Yusuf [12]: 4-6). *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 150–161. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i2.506>
- Rohmah, S. (2025). Paradigma komunikasi orang tua dan anak berbasis Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i2.29>
- Ruslan, M. (2024). Konsep parenting dalam Al-Qur'an (Studi analisis pada era 5.0). *International Conference on Islamic Studies*, 4(2), 131–152. <https://doi.org/10.58223/icois.v4i2.246>
- Strauss, A. L., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Sage Publications.
- Susanti, Y. P., Rambe, K. F., Rahmi, E., & Hilmi, H. (2025). Parental role modeling in shaping children's religious character: A qualitative study on religious education practices in the family environment. *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education*, 3(2), 89–96. <https://ojs.stai-bls.ac.id/index.php/ajie/article/view/274>
- Tsauri, M. N. (2019). Pesan moral komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an: Analisis metode tafsir tematik. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 125–144. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/article/view/462>
- Zilpiani, & Shodiq, M. (2022). Pola asuh dalam Al-Qur'an (Studi atas QS. Luqman ayat 13-19 pada tafsir Al-Amthal karya Nāsir Makārim Shīrāzī). *Ma had Aly Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.63398/jsimahadaly.v1i1.11>